

Perbandingan antara perkembangan anak usia prasekolah pada ibu bekerja dan tidak bekerja di TK Ngesti Rini Karangharjo Yogyakarta

Fanny Nugraheni*, Istinengtiyas Tirta Suminar

Prodi Keperawatan-Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah Yogyakarta

*Email: fnynugraheni@gmail.com

Abstrak

Ibu adalah pemegang peran penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada era globalisasi yang semakin maju ini, hampir sebagian besar perempuan memilih untuk bekerja di luar rumah baik dengan alasan finansial ataupun tuntutan zaman. Ibu bekerja mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap anak akibatnya ibu tidak bisa melihat perkembangan anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan perkembangan anak usia prasekolah pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja di TK Ngesti Rini Karangharjo Yogyakarta. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparasi dengan desain penelitian *Cross Sectional*, responden dalam penelitian ini terdiri dari 66 siswa dan siswi TK Ngesti Rini Karangharjo Yogyakarta dengan menggunakan teknik total sampel, dan pengumpulan data primer menggunakan kuesioner lembar observasi. Penelitian ini menggunakan analisis *Mann Whitney* di mana hasil signifikansi $p=0,05$ diperoleh $p=0,505$, sehingga $p>0,05$. Hal ini mengidentifikasi bahwa tidak ada perbedaan perkembangan anak usia prasekolah pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja di TK Ngesti Rini Karangharjo Yogyakarta. Ibu bekerja dan Ibu Tidak bekerja mempunyai kesempatan yang sama untuk merawat anaknya walaupun dengan intensitas waktu yang tidak sama. Ibu harus lebih memperhatikan perkembangan anak dan sering melatih kemampuan yang belum dicapai oleh anak.

Kata Kunci: anak usia prasekolah, perkembangan, ibu bekerja, ibu tidak bekerja

The comparison between preschool-age children's development among working and non-working mothers at Ngesti Rini Kindergarten Karangharjo Yogyakarta

Abstract

Mothers play an important role in the growth and development of their children. In this increasingly advanced era of globalization, most women choose to work outside the home either for financial reasons or the demands of the times. Mothers who work result in a lack of attention to their children as a result of not being able to see their children's development. This study aims to determine and analyze the differences in the development of preschool-age children in working mothers and non-working mothers at Ngesti Rini Kindergarten Karangharjo Yogyakarta. This type of research uses a comparative quantitative approach with a *Cross Sectional* research design, the respondents in this study consisted of 66 students and female students of Ngesti Rini Kindergarten Karangharjo Yogyakarta using the total sample technique, and primary data collection using an observation sheet questionnaire. This study used *Mann Whitney* analysis where the results of significance $p=0.05$ obtained $p=0.505$, so $p>0.05$. This identifies that there is no difference in the development of preschool-age children in working mothers and non-working mothers at Ngesti Rini Kindergarten Karangharjo Yogyakarta. Working mothers and non-working mothers have the same opportunity to care for their children even though the intensity of time is not the same. Mothers should pay more attention to child development and often train abilities that have not been achieved by children.

Keywords: *Preschool Age Children, Development, Working Mothers, Non-working Mothers*

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan bagian negara berkembang yang termasuk dalam 117 negara yang mempunyai masalah dalam proses tumbuh kembang anak khususnya anak usia prasekolah, di mana gangguan pada tumbuh kembang anak merupakan masalah yang masih menjadi perhatian bagi negara maju maupun negara berkembang di dunia (Yulianti, 2018). Memperhatikan dan memaksimalkan tumbuh kembang anak adalah salah satu upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang

berkualitas. Oleh sebab itu setiap keluarga sangat mengharapkan anaknya kelak bertumbuh dan berkembang secara optimal (sehat fisik, mental atau kognitif, dan sosial) (Soetjiningsih & Ranuh, 2020).

Anak usia prasekolah merupakan masa di mana anak sangat membutuhkan perhatian dalam tahap perkembangan dan pertumbuhannya karena, pada masa ini potensi anak dapat berkembang secara maksimal apabila diperhatikan sejak dini (Markham, 2019). Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Anak usia dini atau sering disebut anak prasekolah, yang memiliki masa peka dalam perkembangannya dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik serta psikis yang siap untuk merespons rangsangan dari lingkungannya. Masa ini merupakan masa yang paling tepat dalam mengembangkan berbagai potensi serta perkembangan fisik, bahasa, seni, kognitif, spiritual, sosial emosional, konsep diri serta kemandirian (Banyudono, 2023).

Anak usia prasekolah mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulang. Pada masa ini, anak berada pada periode sensitif (*sensitive periods*) di mana pada masa ini anak-anak secara khusus mudah menerima berbagai stimulus dari lingkungannya. Itulah sebabnya upaya stimulasi sejak dini kepada anak yang berusia 0 sampai 6 tahun sangatlah penting, karena pada masa tersebut perkembangan otak anak berlangsung secara optimal dan hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupannya kelak. Betapa ruginya suatu keluarga, masyarakat, dan bangsa jika mengabaikan praktik penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (PAUD). Di usia tersebut merupakan masa yang paling tepat untuk meningkatkan berbagai aspek perkembangan, (Islamiyati, 2018). Perkembangan psikis di usia tersebut juga mengalami hal-hal yang menakjubkan dari kemampuan berinteraksi dengan orang tua sendiri sampai kemampuan berinteraksi dengan orang lain (Ifadah, 2019).

Undang-undang No. 35 tahun 2014 menyatakan bahwa anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain. Pada undang-undang tentang Perlindungan Anak telah ditegaskan jaminan terpenuhinya hak-hak anak yang salah satunya tentang tumbuh kembang anak. World Health Organization (2018) mengungkapkan masalah keterlambatan perkembangan di Amerika Serikat adalah 12% hingga 16%, di Thailand 24%, Argentina 22%, sementara masalah keterlambatan perkembangan di Indonesia berkisar antara 13% hingga 18% dengan masalah perkembangan berupa keterlambatan motorik, bahasa dan perilaku, autisme dan hiperaktif yang makin meningkat. WHO (2019) melaporkan bahwa terdapat 52,9 juta bayi di seluruh dunia, di mana 54% di antaranya mengalami keterlambatan perkembangan. Sekitar 95% dari mereka yang mengalami keterlambatan perkembangan tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah (Andinawati dkk., 2022).

Data rutin layanan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDISTK) 2020 di Indonesia, pelayanan tumbuh kembang menunjukkan bahwa 66% terpantau pertumbuhan dan perkembangannya, 42% anak menerima layanan SDIDTK, dan 7,5% mengalami keterlambatan tumbuh kembang. Adapun jumlah bayi di Indonesia adalah 5% dari total penduduk, di mana persentase bayi dengan keterlambatan perkembangan (rata-rata) antara 5,3% hingga 7,5%. Studi tersebut menemukan bahwa persentase bayi yang tinggal di pedesaan dan perkotaan mengalami masalah perkembangan motorik (Diah, 2022). Ini bisa menjadi tanda masalah kesehatan dan penting memantau anak sedini mungkin untuk mengetahui apakah mereka memiliki masalah (Ningrum dkk., 2022).

Gangguan perkembangan adalah kegagalan dalam tumbuh dan berkembang yang terjadi karena adanya keterlambatan dalam perkembangan pada anak. Adapun gangguan dari perkembangan anak ini ditandai dengan keterlambatan dalam gerak motorik, lambatnya kematangan sel-sel saraf, kurangnya kecerdasan, dan lambat dalam merespons secara sosial (Rahmidi, 2020). Pengaruh dari keterlambatan pada salah satu aspek perkembangan anak juga sangat memengaruhi aspek lainnya seperti keterlambatan motorik dapat menyebabkan gangguan dalam gerak, bicara dan bahasa, sosial dan emosional serta perkembangan kognitif anak (Mudlikah, 2020).

Yohanis dkk. (2021) mengungkapkan kualitas dan potensi perkembangan anak sendiri ditentukan oleh pola asuh dari orang tuanya. Orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap proses perkembangan dan pertumbuhan anak. Namun, kesibukan orang tua (ayah dan ibu) yang bekerja dapat mengakibatkan kurangnya waktu yang dihabiskan bersama anak. Terutama bagi ibu, yang seharusnya

memiliki lebih banyak waktu bersama anak, terkendala karena adanya keharusan untuk bekerja di luar rumah. Ada banyak faktor yang membuat ibu bekerja di luar rumah salah satunya untuk mencari tambahan penghasilan dan membantu perekonomian keluarga (Kamil, 2022).

Berdasarkan isu demografi yang terjadi saat ini di Indonesia, pada tahun 2020 hingga 2030 akan terjadi suatu periode yang disebut dengan "*the windows of opportunity*", Adioetomo (2015 dalam Gemellia & Wongkaren, 2021). Di era globalisasi yang semakin maju ini, hampir sebagian besar perempuan memilih untuk bekerja di luar rumah. Begitu pula di Indonesia, perempuan saat ini tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang hanya menjaga dan memenuhi kebutuhan keluarga, namun juga memiliki peran yang penting di luar rumah. Perempuan yang memilih untuk menjalani hidupnya dengan bekerja di luar rumah biasa disebut dengan istilah "wanita karir" (Octalia, 2022). Menurut Rahman (2018), wanita karir adalah perempuan yang memiliki sebuah peran ganda sebagai istri maupun ibu rumah tangga dan juga menjadi seorang karyawati yang aktif di lingkup publik di luar urusan rumah tangga.

Peran wanita khususnya sebagai seorang ibu adalah memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikologis dengan memberikan perhatian dan pengasuhan yang sabar kepada anak (Nurbaeti Zen & Mulyani, 2021). Seorang ibu harus memberikan perhatian lebih kepada anaknya, karena sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah bersama orang terdekatnya (Irawan dkk., 2022). Pola asuh ibu yang bekerja mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap anak, jika ibu bekerja diluar rumah akibatnya ibu tidak bisa melihat perkembangan anaknya (Sinulingga dkk., 2022). Survei yang dilakukan oleh US Departement of Labor sejak tahun 90-an melalui National Longitudinal Survey of Youth menunjukkan bahwa ibu yang bekerja memiliki pengaruh negatif terhadap perkembangan kognitif anak, seperti terhambatnya kemampuan bicara anak saat berusia 3 tahun hingga 4 tahun. Hal yang lebih mengkhawatirkan, pada saat anak berusia 5 hingga 6 tahun, anak akan mengalami kesulitan dalam matematika dan belajar bahasa. Namun, penelitian ini layak untuk dikaji karena banyak ibu muda di Indonesia yang menyadari fenomena ibu bekerja. Mengingat dampak yang mungkin terjadi ini akan berdampak pada masa depan anak (Maulidiyah dkk., 2022).

Menurut Rokicka (2016 dalam Gemellia & Wongkaren, 2021), dilihat dari jam kerja ibu dapat memberikan dampak negatif terhadap kecerdasan anak. Hal ini disebabkan karena kurangnya waktu untuk berinteraksi antara keduanya, serta jadwal kerja ibu yang tidak teratur dapat menyebabkan kurangnya perhatian ibu terhadap perkembangan anak. Jam kerja orang tua dapat memberikan dampak yang berbeda-beda terhadap perkembangan kognitif anak, jam kerja orang tua yang seringkali panjang dapat memberikan dampak positif jika dipadukan dengan sumber daya yang tinggi, di mana orang tua dapat mengimbangi kurangnya waktu interaksi orang tua dan anak dengan memberikan perlakuan lain, misalnya dengan memberikan kriteria pendidikan prasekolah, buku, mainan yang dapat membantu merangsang dan mendukung perkembangan kognitif anak. Namun, jam kerja orangtua yang tinggi juga dapat berdampak buruk pada perkembangan kognitif anak jika hal ini tidak dibarengi dengan pendapatan yang memadai, orang tua tidak dapat menawarkan perlakuan lain yang dapat menggantikan kurangnya stimulasi yang diberikan orang tua sehingga menyebabkan buruknya perkembangan anak.

Ibu yang tidak bekerja tentunya memiliki waktu yang lebih banyak untuk dihabiskan bersama anak-anak mereka. Sebagai seorang yang tidak bekerja, ibu memiliki kesempatan yang lebih banyak dalam mengatur pola perkembangan anak, sehingga anak-anak selalu terpantau perkembangannya. Ibu yang tidak bekerja dapat melatih dan mendidik anak secara intensif sehingga perkembangan bahasa dan prestasi anak akan lebih baik jika dibandingkan dengan ibu yang bekerja (Mc. Intosh & Bauer, 2006, dalam Rahmawati, dkk, 2016).

Interaksi ibu dengan anak ditentukan oleh seberapa berkualitasnya kebersamaan yang terjalin di antara mereka. Ibu yang bekerja, meski dengan keterbatasan waktu yang dimilikinya, namun bila dia mampu memanfaatkannya dengan maksimal waktu yang dihabiskan bersama anak-anaknya, hasilnya jauh akan lebih optimal dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja namun kurang pandai dalam mengelola waktu bersama anak-anaknya. Oleh karena itu, bagi seluruh ibu, baik yang bekerja maupun tidak, kemampuan meluangkan waktu berkualitas bersama anak merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki dan terus dikembangkan, (Priastuti, 2008, dalam Maulidiyah dkk., 2022).

Monitoring perkembangan secara rutin dapat mendeteksi adanya keterlambatan perkembangan secara dini pada anak. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) bersama Departemen Kesehatan (DEPKES) menyusun penggunaan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) sebagai alat pra skrining perkembangan sampai anak usia 6 tahun. Pemeriksaan dilakukan setiap 3 bulan untuk anak di bawah 2 tahun dan setiap 6 bulan hingga anak usia 6 tahun. Tujuannya adalah untuk mengetahui perkembangan anak normal atau sesuai umur atau ada penyimpangan. Pemeriksaan KPSP melibatkan penilaian perkembangan anak dalam 4 sektor perkembangan, yaitu: motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian. KPSP memberikan gambaran suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan, sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum, (Nursasmita, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 13 November 2023 di TK Ngesti Rini Karangharjo Yogyakarta yang dilakukan dengan wawancara kepada salah satu tenaga pengajar, diperoleh data bahwa jumlah siswa seluruhnya adalah 156 peserta didik yang terdiri dari 80 peserta didik laki-laki dan 76 peserta didik perempuan, yang pada dasarnya mempunyai masalah masing-masing. Terdapat beberapa anak yang kurang aktif dengan teman-temannya dan hanya bermain sendiri dan ada beberapa anak yang bermain bersama teman-temannya. Data menunjukkan bahwa ada 56 orang dan ibu yang bekerja dan 68 orang ibu yang tidak bekerja. Diperoleh data dari hasil wawancara dan observasi diantaranya 4 anak tidak berkonsentrasi, 2 anak tidak mandiri dan 1 anak tidak mau berbagi mainan dengan temannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perbandingan Antara Perkembangan Anak Prasekolah Pada Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja Di TK Ngesti Rini Karangharjo Yogyakarta”.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan Kuantitatif Komparasi dengan desain penelitian Cross Sectional. Penelitian ini dilakukan di TK Ngesti Rini Karangharjo Yogyakarta dengan populasi sebanyak 86 responden yang merupakan siswa atau siswi TK Ngesti Rini Karangharjo Yogyakarta yang berusia 3 sampai 6 tahun dengan ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. Sampel pada penelitian ini diambil dengan metode *non-probability* dengan teknik total sampling dan diperoleh sebanyak 66 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah: 1) Anak-anak yang mendapat izin dari orang tua atau walinya untuk mengikuti penelitian ini, 2) Anak usia 3-6 tahun, 3) Bersekolah di TK Ngesti Rini Yogyakarta dan kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu: 1) Anak yang tidak hadir saat penelitian, Anak yang tidak bersekolah lagi di TK Ngesti Rini Karangharjo Yogyakarta, 3) Anak yang menderita penyakit sistemik dan gangguan metabolik seperti penyakit jantung koroner, malnutrisi atau gizi buruk, gangguan makan seperti anoreksia dan diabetes. Data pada penelitian ini merupakan data primer yang diambil langsung oleh peneliti dengan menggunakan kuesioner KPSP sebagai alat pengumpulan data. Skala data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan skala data ordinal dengan sampel pada penelitian ini dibagi menjadi 2 sampel independen yaitu ibu bekerja dan ibu tidak bekerja, oleh karena itu metode analisis data pada penelitian ini menggunakan uji statistik non parametrik *mann whitney*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Hasil penelitian akan menyajikan data yang diperoleh dari hasil penelitian perkembangan anak usia prasekolah pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja oleh 66 responden yang dilakukan pada rentang waktu 26-28 Februari 2024. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel dan akan dikelompokkan menjadi dua, yaitu data umum dan data khusus.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Anak

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
42 bulan	2	3
48 bulan	8	12,1
54 bulan	15	22,7
60 bulan	17	25,8

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
66 bulan	19	28,8
72 bulan	5	7,6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	31	47
Perempuan	35	53

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden masih berada dalam masa usia emas perkembangan (*golden age*) karena rentang usia anak 3-6 tahun dengan 28,8% responden berusia 5,5 tahun. Dilihat dari jenis kelamin responden yang paling banyak dalam penelitian ini adalah responden perempuan berjumlah 35 anak (53%) sedangkan responden laki-laki berjumlah 31 anak (47%). Karakteristik demografi ibu dalam penelitian ini meliputi usia, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan dengan jumlah frekuensi dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2. Karakteristik Demografi Ibu

Variabel	Ibu Bekerja		Ibu Tidak Bekerja	
	F	%	F	%
Usia Ibu				
20 - 30 tahun	7	11	9	13,6
31 - 40 tahun	15	23	26	39,4
41 - 50 tahun	2	3,03	7	10,6
Pendidikan Ibu				
Menengah (SMP-SMA)	11	17	26	39,3
Tinggi (D1-S3)	13	20	16	24,2
Jenis Pekerjaan Ibu				
PNS	4	6,1	0	0
Swasta	19	28,8	0	0
Buruh	1	1,5	0	0
IRT	0	0	42	63,3
Pendapatan Ibu				
< Rp. 1.000.000	4	6,1	41	62,1
Rp. 1.500.000-Rp. 2.000.000	9	14	0	0
Rp. 2.000.000-Rp. 3.000.000	3	4,5	1	1,5
Rp. 3.500.000	8	12,1	0	0

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa dari usia ibu responden yang paling banyak berusia 31-40 tahun berjumlah 41 orang (62,1%) dengan mayoritas ibu responden sebesar (56,1%) tidak berasal dari latar pendidikan yang tinggi dan hanya Sebagian kecil ibu responden dengan Tingkat Pendidikan D3/S1. Sementara ditinjau dari profesi ibu, mayoritas ibu responden dalam penelitian ini adalah ibu tidak bekerja atau yang berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebesar 63,6% dan ibu responden yang bekerja adalah sebesar 36,4%. Adapun profesi karir yang paling banyak dijalani ibu responden adalah bekerja sebagai wiraswasta berjumlah 19 orang (28,8%). Sedangkan dilihat dari pendapatan ibu sebanyak 45 orang (62,8%) berpendapatan di bawah Rp.1.000.000, dan hanya ada 8 orang (12,1%) yang berpendapatan diatas Rp.3.500.000.

Tabel 3. Perkembangan Anak Usia Prasekolah

Kategori Variabel	Usia													
	42 bulan		48 bulan		54 bulan		60 bulan		66 bulan		72 bulan		Total	
	F	N	F	N	F	N	F	N	F	N	F	N	F	N
Sesuai	0	0	4	6,1	12	18,2	14	21,	11	16,7	4	6,1	45	68,2
		%		%		%		2%		%		%		%
Meragukan	2	3	4	6,1	3	4,5	3	4,5	7	11	1	1,5	20	30,3
		%		%		%		%		%		%		%

Penyimpan gan	0	0	0	0%	0	0%	0	0%	1	1,5	0	0%	1	1,5%
Total	2	3	8	12,2	15	23%	17	26	19	29,2	5	7,6	66	100%
		%		%				%		%		%		

Berdasarkan hasil tabel 3 diketahui bahwa perkembangan anak dengan kategori sesuai sebanyak 45 anak (68,2%) dimana paling banyak berada di usia 60 bulan sebanyak 14 anak (21,2%), kemudian perkembangan anak dengan kategori meragukan sebanyak 20 anak (30,3%) dengan usia paling banyak 66 bulan sebanyak 7 anak (11%), dan perkembangan anak dengan kategori menyimpang sebanyak 1 anak (1,5%) di usia 66 bulan.

Tabel 3. Gambaran Perkembangan Anak Usia Prasekolah Pada Ibu Bekerja Dan Ibu Tidak Bekerja

Variabel	Kategori Sesuai		Meragukan		Penyimpangan		Total	
	N	F	N	F	N	F	N	F
Status Pekerjaan Ibu								
Ibu Bekerja	15	63%	9	38%	0	0%	24	100%
Ibu Tidak Bekerja	30	71,4%	11	26,2%	1	2,4%	42	100%

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa perkembangan anak usia prasekolah pada ibu yang bekerja sebanyak 15 anak (63%) dengan hasil KPSP sesuai, sedangkan pada ibu tidak bekerja diketahui bahwa sebanyak 30 anak (71,4%) anak memiliki hasil KPSP sesuai, dan 1 anak (2,4%) dengan hasil menyimpang.

Tabel 4. Perbandingan Antara Perkembangan Anak Usia Prasekolah Pada Ibu Bekerja Dan Ibu Tidak Bekerja Di TK Ngesti Rini Karangharjo Yogyakarta

	N	Mean Rank	Z	Signifikansi (p)
Ibu Bekerja	24	35,19	-0.667	0.505
Ibu Tidak Bekerja	42	32,54		

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh hasil uji beda dengan teknik uji *mann whitney* menunjukkan bahwa anak dengan ibu bekerja dan anak dengan ibu tidak bekerja memiliki nilai *asyp.sig* (2-tailed) 0,505 > 0,05 yang berarti Hipotesis diterima, yaitu tidak ada perbedaan perkembangan anak usia prasekolah pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Gambaran Perkembangan Anak Usia Prasekolah Pada Ibu Bekerja

Pada era gobalisasi ini, banyak ibu yang memilih untuk bekerja. Ibu bekerja adalah mereka yang mendedikasikan dirinya dan mencintai sesuatu atau sesuatu pekerjaan dalam jangka waktu yang relatif lama untuk mencapai kemajuan dalam kehidupannya, pekerjaan atau jabatan (Ahmad, 2024). Sesuai dengan tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan ibu adalah swasta sebanyak 19 orang (28,8%), PNS 4 orang (6,1%), dan buruh sebanyak 1 orang (1,5%).

Dilihat pada tabel 4.2 juga ibu yang memiliki pendapatan diatas Rp 3.500.000 sebanyak 8 orang (12,1%), sedangkan ibu dengan pendapatan dibawah Rp 1.000.000 sebanyak 45 orang (62,1%). Menurut penelitian Zahira *dkk.*, (2023) status sosial ekonomi keluarga berperan penting dalam pendidikan dan perkembangan anak, dimana perkembangan anak harus mendapat perhatian karena merupakan faktor kunci untuk masa depan. Keluarga dengan status sosial ekonomi yang cukup menyebabkan lingkungan materi yang lebih luas bagi anak-anak, Ng (2014, dalam Fairuz Zahira *dkk.*, 2023).

Pada penelitian ini diketahui dalam tabel 4.5 bahwa perkembangan anak pada ibu bekerja sebanyak 15 anak (63%) dengan hasil KPSP sesuai, dan 9 anak (38%) dengan hasil KPSP meragukan, dimana hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian Hiqma *dkk.*, (2023) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan anak pada ibu bekerja yaitu dari 35 responden sebanyak 17 anak (65%) mendapatkan hasil sesuai, kemudian 7 anak (35%) mendapatkan hasil meragukan. Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa seorang ibu yang bekerja akan menyebabkan kurangnya waktu kebersamaan antara ibu dan anak.

Dalam keluarga, ibu memegang peranan penting, pertama dan utama menjadi teladan bagi anak-anaknya, sebagai orang tua, merupakan tanggung jawab ibu untuk menetapkan nilai dan norma yang baik dan amanah serta menetapkan batasan tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak diperbolehkan. Orang tua memberikan cinta dan perhatian kepada anak-anaknya, dan anak-anak hidup dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih. Pada akhirnya terjalin komunikasi yang baik antara ibu dan anak, dan komunikasi menjadi jembatan dalam proses pengasuhan, yang secara efektif dapat diteruskan dan diterima oleh anak (Sunarsih, 2018). Di tengah kesibukan ibu bekerja, peran ibu dalam memberikan bimbingan tetap dibutuhkan oleh anak, pendidikan dan pengasuhan yang komprehensif kepada anak, agar anak dapat tumbuh sesuai dengan perkembangan usianya.

Hal itu sejalan dengan penelitian Ahmad, (2024) yang mengatakan bahwa ibu yang bekerja tetap dapat memainkan peran penting dalam kehidupan anak-anak mereka meskipun diharuskan memenuhi tanggung jawab pekerjaan mereka. Oleh karena itu, penting bagi ibu yang bekerja harus selalu menemukan cara untuk mempertahankan dan meningkatkan interaksi positif dengan anak-anak mereka.

3.2.2. Gambaran Perkembangan Anak Usia Prasekolah Pada Ibu Tidak Bekerja

Ada beberapa penyebab mengapa ibu tidak bekerja, salah satunya berkaitan dengan pandangan patriarki yang cukup kental di Suku Jawa menghasilkan istilah-istilah yang memposisikan bahwa perempuan lebih rendah dari pada laki-laki, adapun istilah-istilah seperti “macak, masak, manak” atau “dapur, pupur, kasur” menyiratkan bahwa peran perempuan hanya sebatas melaksanakan pekerjaan rumah dan melayani laki-laki dalam keluarganya (Fitria *dkk.*, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Raciva (2019) dikatakan bahwa terdapat 42 (63,6%) ibu responden yang berstatus tidak bekerja atau menjadi seorang ibu rumah tangga. Pada ibu yang tidak bekerja terdapat 9 anak (13,6%) dengan kategori meragukan, dan 1 anak (1,5%) menyimpang. Dimana hal tersebut bisa terjadi karena beberapa faktor pada ibu tidak bekerja seperti faktor pendidikan ibu, dimana dalam penelitian terdapat 8 ibu responden yang memiliki pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP). Adapun pendidikan orang tua terutama ibu merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak, dimana pendidikan seorang ibu memiliki pengaruh terhadap pengetahuannya. Dengan pendidikan yang tinggi dan pengetahuan yang baik, ibu akan mudah mengerti tentang perkembangan yang normal dan sesuai dengan usia anaknya dan akan memberikan pengobatan atau penanganan apabila tumbuh kembang anaknya mengalami masalah.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian Hiqma *dkk.* (2023), dimana hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa ibu tidak bekerja membuat sebagian anak usia *Toddler* tumbuh kembangnya sesuai, namun masih ada tumbuh kembang anak yang meragukan dan terjadi penyimpangan dikarenakan ibu tidak bekerja mempunyai pengetahuan yang kurang, sehingga sebagian ibu kurang mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan mengenai cara menstimulasi perkembangan anak sesuai dengan umurnya.

3.2.3. Perbedaan Perkembangan Anak Usia Prasekolah Pada Ibu Bekerja Dan Ibu Tidak Bekerja

Berdasarkan analisis data penelitian dengan teknik *mann whitney* diperoleh hasil signifikansi uji *mann whitney* adalah 0.505 ($p < 0,05$) sehingga H_0 diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan hasil perkembangan anak usia prasekolah pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja di TK Ngesti Rini Karangharjo Yogyakarta. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Utami *dkk.*, (2023)

yang menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu dengan perkembangan balita usia 3-5 tahun.

Menurut peneliti perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor psikosial seperti stimulasi anak, kasih sayang, serta kualitas interaksi yang terjalin antara ibu dan anak. Adapun anak yang mendapatkan stimulasi lebih terarah dan teratur akan lebih baik perkembangannya dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulasi. Anak juga memerlukan kasih sayang yang didapatkan dari orang tua terutama ibu, dimana itu menjadikan anak memberikan kasih sayang terhadap sesama. Kemudian interaksi yang dilakukan oleh orang tua dan anak akan memunculkan keakraban dalam keluarga. Selain itu, interaksi tidak ditentukan dari berapa lama kita bersama anak tetapi ditentukan dari seberapa kualitas interaksi yang dilakukan bersama anak dimana pemahaman terhadap masing-masing dilandasi oleh rasa kasih sayang. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pengasuhan yang baik penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan memberikan stimulus dan dukungan emosional yang diperlukan anak untuk tumbuh kembangnya, termasuk kasih sayang dan tanggung jawab sebagai orang tua. Ibu yang memiliki peran untuk memenuhi kebutuhan dasar akan berdampak terhadap perkembangan anak, oleh sebab itu, ibu harus melakukan perannya dengan baik maka pertumbuhan anak akan sesuai dengan usianya, namun bila peran ibu kurang baik maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan mengalami gangguan (Loloan, 2018).

Penelitian ini juga di dukung oleh penelitian Ramadhani (2019), dimana hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara perkembangan anak usia prasekolah 2-4 tahun yang diasuh oleh ibu bekerja dan tidak bekerja, dimana terdapat nilai ($p=0,271$). Peneliti mengatakan perkembangan anak yang sesuai tetap harus diberikan perhatian terutama juga pada anak yang memiliki perkembangan meragukan seharusnya diberikan perhatian yang lebih. Bentuk perhatian kepada anak yang merupakan sesuatu yang wajib dilakukan oleh orang tua dan seorang ibu bisa lebih sensitive terhadap perkembangan kepada anak.

Dilihat dari hasil penelitian bahwa perkembangan anak pada ibu bekerja sebanyak 15 anak (63%) memiliki perkembangan normal, hal ini sesuai dengan penelitian Zahira dkk, (2023) dimana dijelaskan jika ibu dapat meluangkan waktunya untuk melihat tumbuh kembang anaknya, menyempatkan diri untuk mengikuti kegiatan anaknya, dan memberikan perhatian yang cukup, serta komunikasi setelah kembali bekerja akan berdampak positif bagi perkembangan anak.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa: Hasil uji statistik mendapatkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,505 ($p<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan perkembangan anak pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. Perkembangan anak dengan ibu yang bekerja sebagian memiliki perkembangan yang sesuai yakni sebanyak 15 anak dengan presentase (63%). Perkembangan anak dengan ibu yang tidak bekerja menunjukkan sebagian besar memiliki perkembangan yang sesuai sebanyak 30 anak dengan presentase (71,4%).

5. Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada:

- a. Universitas Aisyiyah Yogyakarta
- b. Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LPPM) Universitas Aisyiyah Yogyakarta
- c. Prodi Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan
- d. Kepala Sekolah TK Ngesti Rini Karangharjo Yogyakarta

Daftar Pustaka

- Ahmad, F. M. (2024). *Interaksi Positif Ibu Pekerja Terhadap Anak Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak Melalui Kegiatan Bermain*. 4, 12374–12388.
- Andinawati, C., Syamsiah, S., & Kurniati, D. (2022). Efektifitas Baby Gym terhadap Perkembangan Motorik pada Bayi Usia 9-12 Bulan di Praktik Mandiri Bidan Putri Indriani Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor. *Jurnal kebidanan*, 11(2), 99–103.
- Banyudono, D. I. R. A. S. (2023). *Hubungan Antara Tingkat Perhatian Orang Tua Dengan*.

- Diah. (2022). *Pelaksanaan Stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang*, Jakarta
- Estofany, S. 2022. *Konsep Dasar dan Sejarah Perkembangan Ilmu Gizi*.
- Fairuz Zahira, D., Anesty Mashudy, E., & Sundari, N. (2023). *Kajian Literatur: Perkembangan Sosial Anak Usia Dini dengan Ibu Bekerja*. *Seulanga: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 9–16. <https://doi.org/10.47766/seulanga.v4i1.1064>
- Fitria, Olivia, H., & Nurvarindra, M. A. (2022). *Peran Istri di Pandang dari 3M dalam Budaya Patriarki Suku Jawa*. *Equalita*, 4(2), 168–175. <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ijas/index/12142%0ADiterbitkan>
- Gemellia, P. A., & Wongkaren, T. S. (2021). *Pengaruh Jam Kerja Orang Tua terhadap Kognitif Anak di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21(1), 14–30. <https://doi.org/10.21002/jepi.2021.02>
- Hiqma, F., Munir, Z., & Sholehah, B. (2023). *Pengaruh Tingkat Pengetahuan Ibu Berkarier dan Tidak Berkarier terhadap Tumbuh Kembang Anak Pada Usia Toddler*. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(1), 153–158.
- Ifadah, Yana Khusnul. (2019). *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Desa Totokan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo
- Islamiyati, Dina. (2018). *Upaya Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran Bagi Siswa Kelompok B TK Pertiwi 3 Pulutan Nogosari Boyolali Tahun Pelajaran 2017/2018*. Boyolali
- Kamil, Kariima (2022) *Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Ibu Bekerja Dan Ibu Tidak Bekerja Di TK Islam Al-Muttaqin Kota Jambi*. S1 thesis, PG-PAUD.
- Markham, L. (2019). *Learn what your preschooler needs to thrive*. Retrieved September 25, 2019, from <https://www.ahaparenting.com/Ages-stages/preschoolers/wonder-years>
- Markham. (2019). *Learn what your preschooler needs to thrive*.
- Maulidiyah, U. M., Andini, D., & Arumsari, D. (2022). *4 Tumbuh Kembang Anak Pada Ibu Yang Bekerja*. 6(2), 402–407.
- Ningrum, N.M., Purwanti, Tri., Mildiana, Y. (2022). *Optimalisasi Perkembangan Motorik Bayi Dengan Baby Gym*. *Jurnal Abdi Medika*, 1–9.
- Nursasmita, R. (2022). *Menggunakan Metode Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (Kpsp) Keperawatan Dan Kesehatan Penerbangan*, 1(2), 53–58. <http://ejournal.akper-rspau.ac.id/index.php/JKKP/article/view/14>
- Octalia, E., Studi, P., Psikologi, M., Psikologi, F., & Soegijapranata, U. K. (2022). *Ditinjau Dari Persepsi Peran Ganda Dan Kesehatan Mental*.
- Rahman, A. S. (2018). *Peranan Wanita Karier Dalam Keluarga, Pola Asuh Dan Pendidikan Anak (Studi Kasus Pada Wanita Karier Pada Jl. Angrek Rt 002/018 Pondok Benda Pamulang Tangerang Selatan)*. *JENIUS (Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia)*, 1(2).
- Ramadhani, N. (2019). *Implikasi Peran Ganda Perempuan Dalam Kehidupan Keluarga Dan Lingkungan Masyarakat*. *Sosietas*, 6(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i2.4245>
- Rivanica, R. (2019). *Factors Associated with the Growth and Development of Preschool Children*. *Aisyiyah Medica Journal (JAM) Volume 3, Number 2, February 2019*. STIKes Aisyiyah Palembang
- Soetjningsih dan Ranuh. (2020). *Tumbuh Kembang Anak*. Edisi 2. EGC. Jakarta.
- Utami, N. O. S., Revika, E., & Sari, N. E. (2023). *Status Pekerjaan Ibu Dengan Perkembangan Balita Mother' S Employment Status and the Developmental Achievement of Toddlers Aged 3 To 5 Years in Permata Hati Al Mahalli Early Childhood Education (Ece)*. 11, 35–42
- World Health Organization. (2018). *Monitoring health for the SDGs, sustainable development goals*. In *World health statistics (Vol. 63, Issue 2)*. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/272596>.
- World Health Organization. (2019). *Monitoring health for the SDGs, sustainable development goals*. In *World health statistics (Vol. 8, Issue 5)*. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/324835>.

- Yohanis, M. L., Fridani, L., & Sumadi, T. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1116>
- Yulianti, P. A. N. (2018). Analisis Pantauan tumbuh kembang anak prasekolah dengan kuesioner KPSP Di BKB PAUD Kelurahan Serdang Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat Periode Oktober 2017a. *Jurnal Kebidanan*, 45-52.